

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu bimbingan yang digunakan dalam bimbingan konseling yang bentuk layanan yang diberikan dalam suasana kelas atau di terapkan dalam 1 kelas dengan jumlah peserta yang relatif banyak yang terdiri dari 12-40 siswa dalam setiap kelas.

Menurut Corey, bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam kehidupan akademik dan sosial mereka sehingga layanan bimbingan klasikal diberikan secara terstruktur dengan materi yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa⁸. Dalam konteks pendidikan, bimbingan klasikal menjadi strategi efektif dalam memberikan informasi serta membentuk pola pikir siswa secara kolektif yang dapat di lihat dari tujuannya. Adapun yang menjadi tujuan bimbingan klasikal yaitu:⁹

1. Meningkatkan pemahaman memberikan informasi mengenai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

⁸ Corey, G., *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Cengage Learning (2019),62-63.

⁹ Mulyana, A. *Bimbingan dan Konseling: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2018),52.

2. Membentuk sikap dan perilaku positif melalui teknik *modeling* yang memberikan contoh perilaku positif.
3. Meningkatkan kesadaran akan peran guru BK agar siswa memahami bahwa guru BK memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan mereka.
4. Meningkatkan keterampilan membantu siswa mengatasi tantangan dan berinteraksi dengan lingkungan secara sehat.
5. Dengan penerapan yang baik, bimbingan klasikal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pola pikir dan sikap positif siswa di sekolah.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan secara bersama-sama kepada sejumlah siswa dalam satu kelompok besar, seperti satu kelas yang terdiri dari 12-40 siswa. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyampaikan informasi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara efisien dan merata. Melalui bimbingan klasikal, guru BK dapat menjangkau lebih banyak peserta dalam satu waktu, sambil menyampaikan materi yang telah dirancang secara sistematis. Suryabrata mengemukakan bahwa bimbingan klasikal memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya:¹⁰

¹⁰ Suryabrata, S. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers (2017), 95-96.

1. Pelaksanaannya dalam kelompok besar, umumnya satu kelas dengan jumlah siswa antara 12 hingga 40 orang
2. Kegiatan yang dirancang secara terstruktur sesuai kebutuhan siswa
3. Bersifat edukatif dan memberikan informasi terkait suatu isu yang relevan
4. Penggunaan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, studi kasus, maupun modeling.

Bimbingan klasikal juga memiliki banyak manfaat baik itu untuk siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa manfaat utamanya:

1. Manfaat Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman diri membantu siswa mengenali potensi, minat, dan bakat mereka.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan memberikan solusi dan strategi dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, maupun pribadi.
 - c. Meningkatkan kesadaran akan peran guru BK mengubah persepsi siswa tentang guru BK dan memahami pentingnya layanan konseling.
 - d. Mengembangkan keterampilan sosial, melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bersikap empati dalam lingkungan sosial.

- e. meningkatkan motivasi belajar memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar dan mencapai tujuan akademik mereka.¹¹

2. Manfaat Bagi Guru BK

- a. Memudahkan penyampaian informasi menjangkau lebih banyak siswa dalam satu sesi dibandingkan bimbingan individu atau kelompok kecil.
- b. Efektif dan efisien menghemat waktu karena materi dapat diberikan secara serempak kepada banyak siswa.
- c. Meningkatkan interaksi dengan siswa membantu guru BK lebih dekat dengan siswa dan memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik.¹²

3. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Menciptakan lingkungan sekolah positif yang bisa membantu membangun budaya sekolah yang lebih harmonis, disiplin, dan kondusif.
- b. Meningkatkan prestasi dan kesejahteraan siswa, yang mendapatkan bimbingan cenderung memiliki sikap lebih baik dalam belajar dan bersosialisasi.

¹¹ Nurul Fauziah dan Muhammad Eko Wibowo, "Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 6, no. 1 (2020): 12–18.

¹² Anisa Dwi Nurcahyani dan Agus Setiawan, "Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Klasikal di Sekolah Menengah," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 5, no. 2 (2019): 77–84.

- c. Mengurangi permasalahan siswa sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja, konflik antar siswa, serta permasalahan akademik yang sering terjadi di sekolah.¹³

Prayitno & Erman Amti berpendapat bahwa layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi.¹⁴ Selanjutnya Yusuf dan Nurihsan menambahkan bahwa bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek perkembangan diri, termasuk sosial, akademik, dan karier¹⁵. Dengan demikian, layanan ini sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara luas dan efisien karena dapat menjangkau banyak siswa dalam satu sesi. Adapun yang menjadi sintaks dari bimbingan klasikal ada 3 yaitu tahap awal, tahap inti/proses, dan tahap penutup. Contohnya pada tahap awal guru BK menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersemangat, guru BK menanyakan kembali materi minggu lalu, guru BK memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan, guru BK menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ke tahap inti, dalam tahap inti guru BK mulai menyampaikan materi layanan yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan

¹³ Siti Handayani dan Elva Yulianti, "Dampak Bimbingan Klasikal terhadap Iklim Sekolah dan Perilaku Siswa," *Jurnal Ilmiah Konseling* 10, no. 1 (2021): 23–30.

¹⁴ Prayitno, & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

¹⁵ Yusuf, S., & Nurihsan, J., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

siswa. Materi dapat disampaikan melalui berbagai teknik seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, atau teknik modeling. Guru BK mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi melalui tanya jawab, curah pendapat, bermain peran, atau kegiatan eksploratif lainnya. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru memberikan contoh konkret yang sesuai dengan topik layanan serta menggunakan media pendukung seperti tayangan video, slide presentasi, gambar, atau lembar kerja siswa. Setelah kegiatan inti selesai, guru BK bersama siswa menyimpulkan isi layanan dengan menekankan kembali poin-poin penting yang telah dibahas. Guru kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan topik. Sebelum mengakhiri, guru memberikan penguatan dan motivasi agar siswa dapat menerapkan hal-hal positif dari layanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan ketika perlu, guru bisa memberikan tugas refleksi atau tindak lanjut sesuai dengan tujuan layanan. Terakhir, kegiatan ditutup dengan doa dan salam penutup.

Bimbingan klasikal dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik *modeling*, yang bertujuan untuk memberikan contoh perilaku positif kepada siswa guna mengubah persepsi mereka terhadap Guru BK. Dengan demikian, teknik modeling dalam bimbingan klasikal dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun pemahaman siswa mengenai peran sebenarnya dari Guru BK di sekolah.

B. Teknik Modeling

Teknik *modeling* merupakan salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pada pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal adalah strategi di mana siswa diberikan contoh perilaku tertentu melalui role model, baik secara langsung maupun melalui media, untuk membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap suatu hal. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret kepada siswa mengenai perilaku yang diharapkan agar dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Menurut Bandura dalam teori belajar sosialnya menyatakan bahwa individu dapat belajar dari lingkungan melalui observasi terhadap model yang ditampilkan.¹⁶ Dalam proses ini, seseorang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari melihat bagaimana orang lain bertindak dan konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dalam teorinya Bandura juga menekankan konsep *reciprocal determinism* atau determinisme resiprokal, yaitu interaksi timbal balik yang terus-menerus antara tiga komponen utama: lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dan proses personal/kognitif (*personal factors*). Artinya, perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan proses kognitifnya, namun pada saat yang sama, perilaku tersebut juga dapat memengaruhi lingkungan dan proses internal individu itu

¹⁶ Bandura, A. *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press (2020), 20.

sendiri. Dalam konteks bimbingan klasikal, ketika siswa mengamati perilaku model, mereka tidak hanya meniru secara pasif, tetapi juga memproses secara kognitif nilai dan makna dari perilaku tersebut, yang kemudian memengaruhi tindakan dan pembentukan karakter mereka ke depan. Untuk memastikan teknik *modeling* dapat diterapkan dengan baik, terdapat beberapa ciri khas yang harus diperhatikan. Berikut adalah ciri-ciri khas dari teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal:

1. Model yang ditunjukkan harus memiliki karakteristik yang sesuai dan dapat diikuti dengan mudah oleh siswa. Sebagai contoh, seorang guru dapat menunjukkan cara berbicara dengan sopan saat meminta bantuan kepada orang lain di depan kelas, dengan menggunakan intonasi yang lembut, kontak mata yang baik, dan bahasa tubuh yang ramah. Dalam hal ini, siswa dapat melihat secara langsung perilaku sopan tersebut dan menirunya.
2. Model yang ditampilkan harus mencerminkan nilai atau keterampilan yang diharapkan, sehingga siswa bisa mendapatkan gambaran yang nyata mengenai perilaku yang diinginkan. Sebagai contoh, saat belajar mata pelajaran kewarganegaraan, seorang guru bisa memutar video mengenai seorang tokoh masyarakat yang membantu warga tanpa mengharapkan imbalan. Tokoh tersebut mencerminkan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab, yang memberikan gambaran konkret kepada siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut.

3. Model bisa diperagakan secara langsung (*live modeling*), misalnya seorang kakak kelas menunjukkan cara melakukan presentasi yang baik dan percaya diri di depan adik kelas. Atau bisa juga melalui model simbolik (*symbolic modeling*) yang dilakukan secara tidak langsung, seperti menggunakan media video atau cerita tertulis. Contohnya, siswa membaca cerita tentang tokoh fiktif yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi perundungan di sekolah. Meskipun tidak nyata, cerita ini memberikan gambaran mengenai perilaku yang dapat dicontoh.
4. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku model, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan perasaan yang muncul selama proses tersebut. Siswa tidak hanya melihat perilaku, tetapi juga merasakan dampaknya.
5. Teknik ini tujuan utamanya untuk membentuk perilaku yang diinginkan dalam jangka panjang, agar siswa dapat mengembangkan karakter yang lebih baik dan memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.

Menurut Corey dalam Singgih D. Gunars, salah satu teknik utama dalam teori ini adalah *modeling*, yaitu proses meniru perilaku model yang diamati. Teknik ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:¹⁷

1. *Live Modeling* (penokohan hidup/nyata)

¹⁷ Gunars, D., *Teori Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 152–154.

menggunakan model nyata yang diperankan oleh individu yang berpengaruh atau dihormati seperti konselor, guru, teman sebaya atau tokoh lain yang dikagumi. Model yang sesungguhnya adalah orang seperti konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi. Disini guru BK bisa menjadi model dari siswa dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaknya dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.

2. *Symbolic Modeling* (penokohan simbolik)

Penokohan ini menggunakan model dalam bentuk simbol seperti video, gambar, atau cerita tertulis, dimana guru dapat menyediakan penokohan simbolik agar siswa dapat mengamati apa yang telah di contohkan di dalam video, gambar atau cerita tertulis tersebut. Setelah siswa mendapatkan perilaku-perilaku kemudian siswa sendiri yang mencontohkan apa yang di contohkan di dalam video, gambar dan cerita tertulis yang telah di pertontonkan atau di perlihatkan.

3. *Multiple model* (penokohan ganda)

Yang dimaksud dengan penokohan ganda dimana siswa dari suatu kelompok mengubah sikap, kemudian mempelajari sikap baru, setelah mengamati siswanya yang lain bersikap.

Menurut Santrock, *modeling* efektif dalam membentuk pola pikir dan persepsi individu karena melibatkan aspek kognitif dan emosional dalam

proses pembelajaran.¹⁸ Sifat teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal mencerminkan berbagai karakteristik yang menjadikannya metode yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami dan meniru perilaku yang diharapkan. Berikut adalah beberapa sifat utama teknik *modeling*, yaitu:

- a. Observasional dapat mengandalkan kemampuan individu dalam mengamati perilaku model yang diberikan untuk kemudian dipahami dan ditiru.
- b. Eksperiensial dapat memberikan pengalaman belajar secara tidak langsung melalui contoh yang diberikan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman tanpa harus mengalami sendiri situasi yang sama.
- c. Interaktif dapat melibatkan interaksi langsung antara model dan pengamat, sehingga mempermudah pemahaman serta internalisasi nilai-nilai yang diberikan.
- d. Kontekstual yaitu model yang diberikan disesuaikan dengan situasi atau kebutuhan siswa, agar lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memotivasi siswa untuk meniru perilaku yang baik dan mengembangkan sikap positif yang dapat meningkatkan perkembangan pribadi dan sosial mereka.¹⁹

¹⁸ Santrock, J. W. *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill (2021), 35-36.

¹⁹ Corey G, *Teori Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 154–156.

Agar teknik *modeling* dapat memberikan hasil yang optimal, penerapannya harus dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas dan sistematis. Berikut adalah cara penerapan teknik modeling dalam bimbingan klasikal:

4. Identifikasi perilaku yang akan dicontohkan

Tentukan perilaku yang ingin ditanamkan pada siswa dengan mempertimbangkan tujuan bimbingan yang akan dicapai. Perilaku ini harus spesifik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Contohnya tujuan bimbingan adalah menanamkan disiplin waktu. maka perilaku yang ingin dicontohkan adalah datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, dan membuat jadwal belajar yang teratur.

5. Pemilihan model yang sesuai

Pilih model yang dapat memengaruhi siswa, seperti guru, tokoh inspiratif, atau video edukatif yang relevan dengan kehidupan mereka. Contohnya guru BK memilih tokoh muda inspiratif dari video dokumenter yang berhasil karena kebiasaannya disiplin, atau bisa juga menampilkan guru yang selalu datang tepat waktu dan konsisten sebagai teladan.

6. Penyampaian model

Model dapat disampaikan melalui demonstrasi langsung, media audiovisual, atau simulasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Contohnya

guru Bk menayangkan video berdurasi 5 menit tentang kisah siswa berprestasi karena disiplin belajar. Setelah itu, guru memperagakan cara menyusun jadwal harian secara langsung di depan kelas.

7. Diskusi dan Refleksi

Setelah model ditampilkan, siswa diajak untuk mendiskusikan dan memahami makna dari perilaku tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Contohnya guru BK memperlihatkan sebuah video. Setelah menonton video, guru bertanya, *“Apa yang kalian pelajari dari tokoh dalam video tadi?”* atau *“Apakah kalian pernah mengalami kesulitan mengatur waktu? Bagaimana kalian mengatasinya?”*

8. Latihan dan Penguatan

Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang telah diamati agar terbiasa dalam menerapkannya dalam berbagai situasi. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba dan membiasakan diri melakukan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya guru BK meminta siswa membuat jadwal kegiatan pribadi selama seminggu, lalu mempraktikkan penggunaan jadwal itu, dan melaporkan hasilnya.

9. Evaluasi dan Umpan Balik

Guru BK memberikan umpan balik terhadap perubahan perilaku siswa dan memberikan penguatan positif untuk memastikan bahwa perilaku tersebut benar-benar menjadi bagian dari keseharian mereka. Guru mengevaluasi apakah perilaku tersebut mulai terbentuk dan memberikan

umpan balik yang membangun untuk memperkuat perilaku positif tersebut. Contohnya guru BK mengecek jadwal siswa dan memberikan pujian bagi yang konsisten menjalankannya, serta menyarankan perbaikan bagi yang belum optimal, misalnya, "*Kamu sudah bagus merencanakan waktu belajar, coba tambahkan waktu istirahat agar lebih seimbang, ya.*"

Penelitian oleh Rahmawati dan Suryadi menunjukkan bahwa teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap suatu topik tertentu, termasuk dalam hal persepsi terhadap guru BK.²⁰ Selain itu, penelitian oleh Prasetyo dkk menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dengan teknik *modeling* lebih mudah memahami dan meniru perilaku positif yang diberikan oleh guru BK.²¹ Teknik *modeling* memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya menjadi salah satu metode yang efektif dalam bimbingan dan konseling. Teknik *modeling* memiliki berbagai kelebihan antara lain yaitu:

- a. Siswa lebih mudah memahami konsep melalui contoh nyata yang diberikan oleh model. Modeling menyajikan perilaku atau sikap secara konkret, bukan hanya berupa teori. Siswa jadi lebih mudah mengerti karena melihat langsung contoh nyata yang bisa ditiru.

²⁰ Rahmawati, D., & Suryadi, Y., "Pengaruh Teknik Modeling dalam Bimbingan Klasikal terhadap Perubahan Persepsi Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 45-60.

²¹ Prasetyo, B., "Efektivitas Teknik Modeling dalam Bimbingan Klasikal terhadap Sikap Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 78-90.

- b. Dapat membantu dalam membentuk kebiasaan dan sikap positif dalam jangka panjang. Teknik *modeling* dapat menanamkan kebiasaan dan sikap positif secara bertahap. Melalui pengamatan dan pengulangan, perilaku yang dicontohkan bisa menjadi bagian dari kebiasaan siswa.
- c. *Modeling* bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dari anak-anak hingga remaja, bahkan orang dewasa. Bisa diterapkan di berbagai situasi pembelajaran, baik formal maupun informal dan Cocok untuk berbagai jenjang pendidikan dan dapat diterapkan dalam berbagai kondisi lingkungan belajar
- d. Dengan melihat model yang berhasil atau berperilaku baik bisa menjadi inspirasi bagi siswa untuk berubah dan belajar lebih semangat. *Modeling* menumbuhkan keyakinan bahwa mereka juga bisa jika meniru hal yang positif.
- e. Melalui *modeling*, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tapi juga keterampilan sosial penting seperti berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengelola emosi.

Teknik *modeling* adalah proses individu belajar dari mengamati orang lain. Teknik *modeling* memiliki berbagai kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah persepsi siswa yang negatif ke positif, akan tetapi Teknik *modeling* tidak terlepas juga dari berbagai kekurangan seperti:

- a. Keberhasilan teknik ini sangat ditentukan oleh siapa yang menjadi model. Jika model yang digunakan tidak sesuai atau tidak memiliki

karakteristik yang baik, siswa bisa meniru perilaku yang kurang positif karena keberhasilan *modeling* sangat ditentukan oleh kualitas atau karakter dari model yang ditampilkan. Jika model memperlihatkan perilaku negatif, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, siswa bisa meniru hal-hal yang keliru. Contohnya jika guru yang seharusnya menjadi panutan justru sering datang terlambat atau berkata kasar, maka siswa mungkin akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal dan menirunya. Oleh karena itu, penting bagi guru dan konselor untuk terus mengevaluasi diri dan menjadi teladan yang konsisten, karena dalam konteks pendidikan, apa yang ditampilkan akan lebih diingat daripada apa yang hanya dikatakan.

- b. Individu yang lebih responsif terhadap metode lain dalam pembelajaran, sehingga teknik ini mungkin tidak selalu berhasil pada setiap siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan respon emosional yang berbeda. Ada siswa yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung atau metode lain seperti diskusi atau praktik, sehingga *modeling* tidak selalu berdampak besar pada semua siswa. Contohnya seorang siswa mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh tayangan video tentang disiplin, namun lebih mudah berubah ketika diberi tanggung jawab langsung dan pengalaman konkret. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang bersifat

diferensiatif. Guru BK perlu mengenali karakteristik belajar siswa agar teknik modeling tidak diterapkan secara kaku.

- c. Teknik *modeling* tidak memberikan hasil secara instan. Diperlukan waktu, pengulangan, dan konsistensi agar perilaku yang diharapkan bisa menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Contohnya, membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya melalui *modeling* harus disertai penguatan berkelanjutan agar menjadi perilaku yang melekat.
- d. Pengaruh lingkungan sekitar tidak mendukung karena perubahan perilaku bisa sulit dipertahankan karena tidak ada dukungan yang memadai. Lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga atau teman sebaya, sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung, maka perilaku positif yang diajarkan bisa cepat luntur. Contohnya siswa yang belajar untuk berbicara sopan di sekolah mungkin akan kesulitan mempertahankan perilaku tersebut jika di rumah ia sering melihat atau mendengar kata-kata kasar dari orang tua atau kakaknya. Sehingga guru BK dapat melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter, misalnya dengan mengadakan komunikasi rutin atau pelatihan parenting singkat.
- e. Untuk memastikan efektivitas teknik ini, guru BK harus secara aktif memantau perkembangan perilaku siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Tanpa pemantauan yang konsisten, perubahan

perilaku yang diharapkan mungkin tidak berkembang secara maksimal. Guru BK bisa menggunakan jurnal siswa atau observasi perilaku sebagai alat bantu dalam mengevaluasi efektivitas modeling.

C. Persepsi siswa terhadap guru BK

Persepsi siswa terhadap guru BK merupakan faktor penting dalam efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Robbins & Judge, persepsi merupakan proses interpretasi individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau orang berdasarkan pengalaman, lingkungan, dan informasi yang diterima²². Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan pemahaman dan interpretasi individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau orang lain berdasarkan pengalaman dan informasi yang diterima.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi siswa tentang guru BK mencakup bagaimana siswa menilai peran, sikap, dan efektivitas layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah. Menurut Robbins dan Judge, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:²³

1. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini siswa. Faktor-faktor ini memengaruhi cara siswa menafsirkan dan merespons suatu situasi atau informasi. Beberapa aspek dari faktor internal meliputi:

²² Robbins, S. P., & Judge, T. A., *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson, 2019), 56.

²³ Robbins, S.P.,&Judge,T.A.,*Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2017), 134–136.

- a. Pengalaman masa lalu akan memengaruhi bagaimana seseorang memandang situasi serupa di masa kini.
 - b. Kebutuhan yang sedang dirasakan akan memengaruhi fokus perhatian seseorang.
 - c. Harapan individu terhadap suatu situasi atau orang lain dapat memengaruhi persepsinya, misalnya melihat apa yang ia harapkan, bukan apa yang sebenarnya terjadi. Contohnya:

Seorang siswa yang pernah dipuji karena berbicara di depan kelas akan memandang kegiatan presentasi sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya, siswa yang pernah dipermalukan saat berbicara mungkin menganggap presentasi sebagai hal yang menakutkan.
2. Faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan sekitar siswa, yang ikut membentuk bagaimana ia mempersepsi suatu keadaan. Aspek yang termasuk dalam faktor eksternal, antara lain:
 - a. Lingkungan fisik seperti suasana kelas, kebersihan, dan kenyamanan tempat belajar bisa memengaruhi persepsi terhadap kegiatan belajar.
 - b. Komunikasi dengan cara pesan disampaikan (nada suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh) memengaruhi cara siswa memahami maksud dari pembicara.
 - c. Pengaruh teman sebaya, guru, atau orang tua dapat membentuk persepsi tertentu terhadap suatu topik atau orang lain. Contohnya:

Jika seorang guru menyampaikan kritik dengan nada tinggi dan ekspresi wajah yang tegang, siswa bisa merasa bahwa guru marah, padahal maksudnya mungkin hanya ingin memberikan motivasi. Sebaliknya, komunikasi yang lembut akan membuat siswa merasa didukung dan dihargai.

Persepsi siswa terhadap guru BK sering kali dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menerima layanan bimbingan dan konseling. Jika siswa merasa layanan yang diberikan bermanfaat, mereka akan memiliki persepsi positif terhadap guru BK. Sebaliknya, jika siswa merasa layanan tersebut tidak relevan atau tidak membantu, persepsi mereka terhadap guru BK bisa menjadi negatif. Sehingga diperlukannya proses untuk membentuk persepsi siswa. Menurut Santrock, persepsi seseorang terbentuk melalui proses berikut:

- a. Atensi: Individu memperhatikan stimulus yang diterima.
- b. Organisasi: Individu mengelompokkan informasi yang diterima.
- c. Interpretasi: Individu memberikan makna terhadap informasi tersebut.
- d. Respon: Individu memberikan reaksi atau sikap berdasarkan persepsi yang telah terbentuk.

Menurut penelitian oleh Nugroho dan Wijayanti, persepsi siswa terhadap guru BK sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan layanan yang

diberikan.²⁴ Jika siswa merasa guru BK dapat memahami kebutuhan mereka, maka mereka akan lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Studi lain oleh Santoso menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap guru BK dapat ditingkatkan melalui pendekatan bimbingan yang inovatif, termasuk penggunaan teknik modeling dalam bimbingan klasikal.²⁵ Indikator persepsi siswa terhadap guru BK yaitu:

- a. Pengaruh guru BK dalam membantu penyesuaian diri siswa
- b. Sikap siswa terhadap guru BK secara pribadi
- c. Guru BK sebagai pemberi arahan dan bimbingan dalam lingkungan sekolah
- d. Kemampuan guru BK dalam membina hubungan sosial siswa
- e. Efektivitas pelaksanaan bimbingan klasikal
- f. Perasaan serta kenyamanan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal
- g. Peran guru BK dalam perencanaan studi dan karier
- h. Motivasi belajar siswa
- i. Peran guru BK dalam menjalin hubungan dengan orang tua

Dengan demikian, teknik modeling dalam bimbingan klasikal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan persepsi positif siswa

²⁴ Nugroho, R., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa terhadap Guru BK," *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 10, No. 3, 2022, hlm. 112-125.

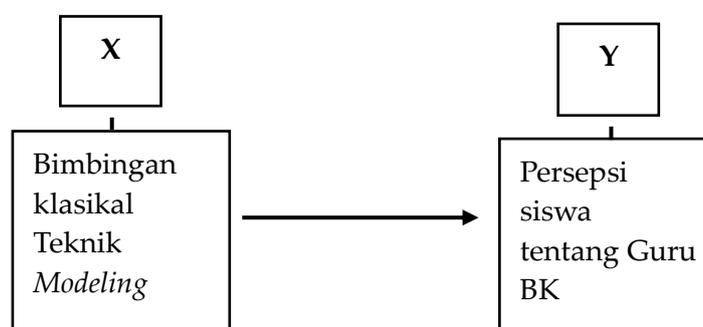
²⁵ Santoso, A., "Meningkatkan Persepsi Positif Siswa terhadap Guru BK melalui Bimbingan Klasikal," *Jurnal Psikologi Sekolah*, Vol. 8, No. 4, 2023, hlm. 90-102.

terhadap guru BK dengan memberikan contoh nyata mengenai peran dan manfaat dari layanan bimbingan dan konseling.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merujuk pada gambaran teoritis yang mengilustrasikan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Ini berfungsi sebagai model untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai variabel yang relevan.²⁶ Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama yaitu persepsi negatif siswa terhadap Guru BK. Dengan menerapkan teknik *modeling* dalam bimbingan klasikal, diharapkan terjadi perubahan positif dalam cara siswa memandang Guru BK, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian



²⁶ IAKN Toraja, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Tana Toraja: LPPM IAKN Toraja, 2022), 57.

Keterangan:

Variabel X : Bimbingan klasikal teknik *Modeling*

Variabel Y : Persepsi siswa tentang guru BK

Variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu Bimbingan klasikal teknik *modeling* terhadap persepsi siswa tentang guru BK di SMKN 1 Tana Toraja.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dimana kerangka berfikir menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis. Kerangka berfikir menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis.²⁷ Pada bagian ini dijelaskan hipotesis H₀ yang merupakan hipotesis nol, dan H₁, yaitu hipotesis alternatif. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan teknik modeling dalam bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang Guru BK di SMKN 1 Tana Toraja.

H₁ (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan teknik modeling dalam bimbingan klasikal terhadap persepsi siswa tentang Guru BK di SMKN 1 Tana Toraja.

²⁷ IAKN Toraja, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.